

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci dari Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril, Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang mana Al-Qur'an juga merupakan sumber dari segala hukum, ilmu dan merupakan pedoman hidup umat Islam, maka dari itu sebagai umat Islam jika dibaca, dipahami, dikaji, diyakini serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan kebahagiaan dunia sekaligus jembatan untuk menuju kebahagiaan akhirat kelak.¹ Sebab itulah Al-Qur'an dijadikan sumber utama dalam mendapatkan jawaban berikut penyelesaian dalam segala perihal kehidupan sebagai petunjuk dan bimbingan hidup kaum muslimin.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), cet. ke-3. H. 103

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*” (QS. Yunus [10]: 57)²

Pada masanya, Al-Qur’an selalu mempunyai daya tarik tersendiri untuk dikaji dan diteliti. Banyak kalangan non muslim, khususnya umat Islam sendiri, yang berupaya menjadikan Al-Qur’an sebagai objek penelitian serta pengkajiannya. Al-Qur’an senantiasa menjadi hal terpenting dalam upaya menjadikan umat Islam senantiasa menghayati agamanya. Dalam upaya pengkajian Al-Qur’an ini, tentunya terdapat berbagai pola dan model yang pada hakikatnya perlu menunjukkan peranannya agar dapat mencapai hasil yang optimal dan mencapai tujuan.

Salah satu model penelitian dalam pengkajian Al-Qur’an ialah dengan pendekatan *living Qur’an*. Istilah *living Al-Qur’an* dalam kajian Islam di Indonesia biasanya diartikan dengan “Al-Qur’an yang hidup”. Sementara dalam bahasa

² Al-Qur’an Kemenag, Terjemah Bahasa Indonesia 2019, QS. Yunus (10): 57.

Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya* yang diterjemahkan menjadi Al-Qur'an *al-hayy* atau menjadi *ihya'* Al-Qur'an. Sementara kata *living* sendiri diambil dari bahasa Inggris yang memiliki arti ganda yakni “yang hidup” dan “menghidupkan”.³

Penelitian *living Al-Qur'an* sebagai sebuah tawaran alternatif yang menginginkan adanya respons masyarakat sebagai timbal balik dalam kehidupan sehari-hari dapat dibaca dan dimaknai secara fungsional secara konteks fenomena sosial.⁴ Karenanya, Al-Qur'an yang dipahami masyarakat Islam dalam kehidupan sosialnya merupakan gambaran dari fungsionalisasi dari Al-Qur'an itu sendiri. Hingga pencapaian dalam hal ini ialah bukan dunia sosial yang membentuk pribadinya melainkan Al-Qur'an lah yang membentuk pribadinya. Untuk itu wajarlah jika kemudian muncul ragam fenomena dalam *every day* sebagai respon dari keberadaan Al-

³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Al-Qur'an dan Hadis*, (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), H. 20

⁴ Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*”, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), H. 52

Qur'an di tengah-tengah masyarakat tertentu dan baik dalam waktu tertentu sebagai bentuk sebuah pengalaman sosial tertentu pula. Adanya berbagai konteks pemahaman setiap masyarakat ketika Al-Qur'an hadir di tengah-tengah mereka, maka praktik dalam menghidupkan Al-Qur'an perlu penyesuaian dengan masyarakat sekitarnya. Misalnya saja dengan sistem budaya, membangun suatu tradisi berdasarkan kesepakatan sosial di kalangan masyarakat.⁵ Lalu adanya suatu tradisi masyarakat muslim tertentu yang menunjukkan akulturasi antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islami, seperti tradisi khatam Al-Qur'an. Khatam Al-Qur'an ialah selesai menamatkan, mempelajari Al-Qur'an yakni kitab suci agama Islam.

Pada masa sekarang tradisi khatam Al-Qur'an sudah menjadi tren bagi umat muslim. Terbukti dengan banyaknya kegiatan khataman Al-Qur'an yang merambah dan dijalankan oleh berbagai golongan masyarakat, baik secara pribadi,

⁵Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Jogjakarta: Al-Ruz Media, 2008), H. 204-206

keluarga, masyarakat, maupun suatu instansi/perusahaan yang tentunya memiliki perbedaan dalam maksud dan tujuannya. Model pembacaan Al-Qur'an yang berlangsung di kalangan masyarakatpun bervariasi saat ini, ada yang dibaca sendiri dan ada juga yang dibaca oleh beberapa orang bersama-sama ataupun bergantian. Dibaca dengan urutan ayat per ayat, kemudian surat per surat sampai khatam pada akhirnya.

Tradisi khataman Al-Qur'an memiliki dasar yang kuat, yakni berkenaan dengan suatu hadis yang menerangkan bahwa membaca Al-Qur'an dari awal sampai akhir (mengkhataamkan Al-Qur'an) merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَلِيٌّ ثَمَّ بْنَ الرَّبِيعِ، قَالَ:
 حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمُرِّيُّ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ
 يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ؟ قَالَ: الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ - قَالَ:
 وَمَا الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ؟ قَالَ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ كَلَّمَا
 حَلَّ ارْتَحَلَ. (رواه الترمذي):

Artinya: *Nashru bin 'Ali al-Jahdhami menyampaikan pada kami, al-Haitsam bin al-Rabi' menyampaikan kepada kami, Shalih al-Muri menyampaikan kepada Zurarah bin Awfa, dari Ibnu Abbas, beliau mengatakan*

seseorang bertanya kepada Rasulullah: ‘Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?’ Beliau menjawab:”Al-hal wal murtahil.” Orang ini bertanya lagi: ‘Apa itu al-hal wal murtahil, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab: “Yaitu yang membaca Al-Qur’an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal.” (HR. Al-Tirmizi).⁶

Berkenaan dengan hadis tersebut, banyak kalangan muslim yang melakukan praktik khataman Al-Qur’an. salah satu fenomena khataman Al-Qur’an yang ada di Indonesia, memiliki keberagaman, tradisi hingga bentuk dan pelaksanaannya tergantung adat istiadat masyarakat setempat.⁷ Kebanyakan dilakukan secara meriah, dengan mengundang masyarakat sekitar untuk dapat menyaksikannya. Kemajemukan masyarakatnya, telah menjadi pendorong dari perbedaan mulai dari tradisi, suku, agama, tingkat sosial turut pula kebudayaannya (kebiasaan). Berbicara terkait pola dan ragam pelaksanaan hakikatnya disesuaikan dengan tradisi serta adat dimana individu itu tinggal. Tidak terlepas dari itu, sadar

⁶Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa al-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits 6: Jami’ al-Tirmidzi*, Terj. Tim Darussunnah, Ed. Nanang Ni’amurrahman, dkk, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2013), H. 964

⁷ Ade Yulianti, “Makna dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Qur’an”, *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, Vol.2, No.3, Desember 2021, H. 175

maupun tidak keberadaan tradisi-tradisi ini pula menjadi salah satu momentum yang dimanfaatkan masyarakat untuk membumikan Al-Qur'an dan menghidupkan Al-Qur'an di kalangan masyarakat tersebut agar ajaran Islam tetap eksis dan menjadi panutan dalam berbagai kebudayaan yang muncul sebagai produk dari aktifitas masyarakatnya sendiri.

Di antara masyarakat yang masih menjalankan tradisi khataman Al-Qur'an sampai saat sekarang ini adalah masyarakat Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Tradisi Khataman Al-Qur'an ini oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan istilah "*baketam kaji*". Oleh masyarakat, Al-Qur'an bukan hanya menjadi petunjuk, tapi juga sebagai nasihat, obat, hidayah dan tentunya sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Inilah yang menjadi penyebab bagi kemunculan dan pertumbuhan tradisi *baketam kaji* ini sendiri di kalangan masyarakat desa setempat.

Selain dari pada itu, adanya tradisi *baketam kaji* juga merupakan wujud dari filosofi adat yang dijunjung oleh

masyarakat setempat, yakni filosofi “*adat bersandi syara’ syara’ bersandi kitabullah, syara’ mengato adat memakai*”. Adapun makna dari filosofi ini adalah bahwa setiap aturan yang dijunjung oleh masyarakat Desa Tanjung Harapan berlandaskan dari aturan agama yang termuat dalam Al-Qur’an dan sunnah, syariat (Al-Qur’an dan Sunnah) sebagai sumber dan rujukan, adalah yang menerapkan dan mengaplikasikannya.

Tradisi *baketam kaji* di Desa Tanjung Harapan dilaksanakan pada malam 27 Ramadhan, yang oleh masyarakat, malam ini disebut dengan malam 27 *likur*. Masyarakat menyakini bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan yang paling baik untuk memperbanyak ibadah kepada Allah terutama membaca Al-Qur’an dan mengkhatamkannya. Tradisi *baketam kaji* ini sudah dilakukan sejak masa lalu secara turun-temurun oleh masyarakat, yang di dalamnya terdapat rangkaian acara tertentu yang memiliki ciri khas tersendiri karena menyesuaikan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Dimana tradisi ini memiliki ciri khas yang menarik

dibandingkan dengan tradisi-tradisi khatam pada umumnya yang dilaksanakan di desa-desa lainya di kecamatan Ipuh. Pemilihan tradisi *baketam kaji* di Desa Tanjung Harapan dilakukan secara lebih meriah dan sakral, mereka percaya bahwa menyelesaikan bacaan Al-Qur'an secara berjamaah dimalam tersebut akan membawa keberkahan yang berlipat.

Adanya pelaksanaan tradisi *baketam kaji* di bulan Ramadhan ini menjadi salah satu tradisi yang menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian penelitian lebih mendalam, karena dibalik upaya pelestarian tradisi *baketam kaji* ini memiliki makna melestarikan Al-Qur'an, yang mana menjadi upaya dalam penghayatan umat Islam dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan. Baik itu dari makna-makna ayat yang dibaca dan diperdengarkan pada saat *baketam kaji*, maupun pada setiap proses pelaksanaan tradisi yang memiliki keunikan tersendiri.

Begitu pula dalam pola pelaksanaannya, tradisi *baketam kaji* (khatam Al-Qur'an) ini memiliki keunikan tersendiri. Tradisi ini secara khusus hanya dilaksanakan oleh

kaum laki-laki, sesuai dengan adat istiadat setempat yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan batasan antara laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan masyarakat, perempuan dan laki-laki tidak diperkenankan untuk bercampur dalam satu majelis ibadah, sehingga pelaksanaan *baketam kaji* dilakukan secara terpisah sebagai bentuk penghormatan terhadap norma adat dan ajaran agama. Tradisi ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki yang duduk membentuk lingkaran sebagai simbol kebersamaan dan kekhidmatan dalam membaca ayat-ayat suci. Sebelum pelaksanaan khataman dimulai, masyarakat memiliki ciri khas adat istiadat yang tetap dijaga secara turun-temurun, yaitu kewajiban untuk membawa *talam* (nampan berisi makanan, minuman dan buah-buahan). Kegiatan tidak akan dimulai apabila jumlah *talam* yang dikumpulkan belum mencapai 8 *talam*, yang masing-masing dibawa oleh tujuh kepala kaum yakni (*kaum Mulyo Rajo, kaum Teman Di Rajo, kaum Marajo Lelo, Kaum Rajo Aman, kaum Enam Di Hulu, kaum Delapan Di Tengah, kaum Empat Belas*) dan kepala desa pada malam 27 *likur*. Apabila ada yang tidak membawa *talam*,

maka ia akan dikenakan denda adat oleh masyarakat membawa *doubel talam* pada tahun berikutnya.

Jika seluruh *talam* telah lengkap, barulah prosesi *baketam kaji* dimulai sesuai waktu yang telah ditetapkan, yaitu pada malam ke-27 Ramadan, yang dalam bahasa adat disebut malam *27 likur*. Pemilihan malam ini bukanlah tanpa alasan, melainkan memiliki makna spiritual yang dalam karena diyakini sebagai malam *Lailatul Qadar*—malam penuh kemuliaan. Keyakinan ini menjadikan malam tersebut sebagai puncak dari ibadah Ramadhan, sekaligus daya tarik tersendiri dari tradisi *baketam kaji*, yang tidak hanya sarat nilai religius, tetapi juga kaya akan nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Desa Tanjung Harapan.

Diantara waktu pelaksanaan tradisi *baketam kaji* yang ditetapkan yakni pada malam *27 likur* yang menjadi salah satu bentuk penerapan masyarakat terhadap salah satu ayat Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢) لَيْلَةُ الْقَدْرِ هِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣) تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤) سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ع (٥)

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatul qadar. Tahukah kamu apakah Lailatulqadar itu? Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun para malaikat dan Rūh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar. QS. Al-Qadr (97):1-5.*⁸

Dengan perspektif masyarakat yang menyakini bahwa khataman Al-Qur'an dibulan ramadhan ini akan banyak mendatangkan pahala yang berlipat ganda serta mempertebal keimanan umat islam, biasanya diperingati pada malam 27 bulan Ramadhan. Minggu terakhir di Bulan Ramadhan dipercaya sebagai saat yang istimewa bagi umat Islam, dimana pada minggu terakhir di bulan Ramadhan, dipercaya sebagai malam *Lailatul Qodar* yaitu malam diturunkannya Al-Qur'an, malam lebih baik dari seribu bulan sebagai kitab suci yang dijadikan petunjuk umat Islam, dengan ini tradisi *baketam kaji*

⁸ Al-Qur'an Kemenag, Terjemah Bahasa Indonesia 2019, QS. Al-Qadr (97):1-5

menjadi langkah awal bagi umat islam untuk terus beribadah kepada Allah, maka dari itulah harus terbiasa membaca Al-Qur'an hingga mengkhamakanya.

Hal ini pula menjadi momentum untuk membumikan Al-Qur'an dan menghidupkan Al-Qur'an di kalangan masyarakat tersebut, agar ajaran Islam tetap eksis dan menjadi panutan dalam kehidupan masyarakat walaupun hidup dalam berbagai kebudayaan yang muncul sebagai produk dari aktifitas masyarakatnya sendiri. Ini terbukti menjadi salah satu bentuk pengenalan dan pelestarian Al-Qur'an yang diharapkan mampu menghindarkan dari pudarnya tingkat kecintaan terhadap Al-Qur'an, terutama bagi generasi berikutnya. Al-Qur'an yang diyakini sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan perlu dilestarikan untuk mengatur pola perilaku bagi manusianya. Sehingga ketika Al-Qur'an senantiasa ada dan dilestarikan dengan cara dipraktikkan ditengah-tengah masyarakat dalam setiap amalan, maka dari sinilah terlihat pentingnya Al-Qur'an dalam menata tatanan masyarakat baik moral, etika dan pola hidup pribadi, keluarga maupun

hubungan dengan sesama manusia bahkan makhluk Allah lainnya.

Melihat fenomena eksistensi Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Desa Tanjung Harapan melalui tradisi *baketam kaji* yang dijadikan warisan budaya masyarakatnya serta keunikan-keunikan dari pola pelaksanaan tradisi ini, penulis merasa sudah selayaknya menjadi perhatian untuk dikaji lebih mendalam sebab mengingat setiap muslim wajib menjadikan Al-Qur'an dan memposisikannya (Al-Qur'an) pada kedudukan yang paling tinggi sebagai pedoman dan pola petunjuk dalam perjalanan hidup, baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan makhluk Allah SWT. Oleh karena itu, maka penulis berminat untuk membahas topik ini dengan melakukan penelitian secara komprehensif dalam bentuk Skripsi, Selanjutnya penelitian ini penulis bahas dengan judul **“Tradisi Baketam Kaji Pada Bulan Ramadhan (Studi living Qur'an di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, untuk memudahkan pembahasan, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana sejarah awal tradisi *baketam kaji* pada bulan Ramadhan di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *baketam kaji* pada bulan Ramadhan di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko?
3. Apa makna dan tujuan pelaksanaan *baketam kaji* pada bulan Ramadhan di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko?

Agar menghindari meluasnya pembahasan sehingga menimbulkan kesalah pahaman maka dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan hanya terkait pada sejarah, proses, makna dan tujuan pelaksaannya tradisi *baketam kaji* pada bulan Ramadhan masyarakat Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui sejarah awal tradisi *baketam kaji* pada bulan Ramadhan di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *baketam kaji* pada bulan Ramadhan di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko.
3. Untuk mengetahui makna dan tujuan pelaksanaan *baketam kaji* pada bulan Ramadhan di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan berbagai warisan budaya dan peristiwa sosial terkait dengan kehadiran dan keberadaan Al-Qur'an disebuah

komunitas muslim. Diharapkan pula penelitian ini dapat menambah dan melengkapi bahan pustaka khusus dalam kajian *living Qur'an*, hingga berguna untuk sosio-kultural kalangan muslim.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan mendorong kesadaran masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan antara kekayaan budaya dengan syariat agama Islam agar senantiasa berjalan beriringan dan menghidupkan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat hingga generasi seterusnya.

3. Secara Akademis.

Selain Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan strata satu di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, manfaat lainnya adalah mengembangkan metodologi penelitian *living Qur'an*, menghidupkan Al-Qur'an dan meningkatkan pemahaman dan respon masyarakat untuk terus membumikan Al-Qur'an.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Universitas Antasari Banjarmasin yang disusun oleh Aida Harliyati tahun 2022 dengan judul “*Batamat Al-Qur’an dalam Tradisi Masyarakat Desa Hamanurung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan (Studi Living Qur’an)*”. Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi *batamat* Al-Qur’an yang dilaksanakan orang Hamarung, dimana terdapat tujuh model *batamat* Al-Qur’an yang dilaksanakan dalam tradisi masyarakat Desa Hamarung, yaitu *batamat* kacil, *batamat* besar, *batamat* santri TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an), *batamat* kelompok tahlil,

batamat bulan puasa, *batamat* kematian, dan *batamat* manyaratus. *Batamat* ini memiliki bermacam model yang salah satu *batamat* Al-Qur'an *batamat* bulan puasa memiliki beberapa motivasi, yakni untuk memakmurkan rumah Allah, memuliakan malam bulan Ramadhan, serta mendapatkan pahala yang berlipat ganda; *bakatom* pada bulan puasa ini harinya tidak ditentukan⁹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan tradisi khatam Al-Qur'an yang salah satunya tradisi *batamat* tadarusan bulan puasa yang menjadi Perayaan *batamat* bulan puasa ini rutin dilakukan masyarakat khususnya pada bulan Ramadhan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu menjelaskan ragam tradisi yang dilaksanakan di Desa Hamarung salah satunya *batamat* al-Qur'an tadarusan bulan puasa dengan waktu *bakatom* yang tidak jelaskan. Sementara dalam penelitian

⁹Aida Harliyati, "*Batamat Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Desa Hamanurung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan (Studi Living Qur'an)*", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, 2022).

ini penulis lebih memfokuskan pada kearifan masyarakat dalam mempertahankan unsur adat istiadat dengan tetap beriringan dengan Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanjung Harapan Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko yakni tradisi *baketam Kaji (khatam Al-Qur'an)* pada bulan Ramadhan yang mana masyarakat melaksakannya dimalam 27 Ramadhan, dengan proses adat istiadat yang ada dimasyarakat Desa Tanjung Harapan yang memiliki keistimewaaan dalam pelaksanaanaanya.

Kedua, Jurnal yang disusun oleh Annisa Ulfitri yang berjudul "*Tradisi Khataman Al-Qur'an pada Bulan Suci Ramadhan di Kerinci: Sebuah Kajian Living Hadis*". Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi khataman al-Qur'an pada bulan suci Ramadhan di Desa Koto Petai dari sudut pandang kajian *living hadis*. Hal itu ditandai dengan adanya keberadaan fenomena khataman yang merupakan bagian dari tradisi dengan cara menghadirkan dan mengaktualisasikan hadis di tengah kehidupan masyarakat muslim di Desa Koto Petai. Persepsi masyarakat atas

khataman Al-Qur'an adalah memotivasi orang untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, karena bacaannya disimak oleh orang lain, di samping itu kalau ada anggota kelompok, anak atau menantu yang tidak dapat membaca Al-Qur'an akan ketahuan, sehingga memaksa ia untuk belajar membaca Al-Qur'an.¹⁰

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan tradisi khatam Al-Qur'an yang sudah menjadi adat istiadat, mengungkap pemahaman masyarakat terhadap tradisi khatam Al-Qur'an serta memotivasi orang agar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik karena bacaannya disimak oleh orang lain.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu menjelaskan bagaimana khatam Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Koto Petai, tergolong sebagai kajian *living hadis*, teks hadis yang menjadi landasan atau dalil

¹⁰ Annisa Ulfitri, "Tradisi Khataman Al-Qur'an pada Bulan Suci Ramadhan di Kerinci: Sebuah Kajian Living Hadis", *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 9, No. 1 (2023).

diberlakukannya tradisi khataman al-Qur'an di bulan Ramadhan, yakni sangat bermanfaat sekali bagi warga Desa Koto Petai, karena dengan adanya khataman al-Qur'an memotivasi orang untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik. Sementara dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan *baketam kaji* pada bulan Ramadhan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko yakni tradisi *baketam kaji* (khatam Al-Qur'an) pada bulan Ramadhan yang mana masyarakat melaksakanya dimalam 27 Ramadhan. Tradisi ini dilaksanakan untuk mempertahankan unsur adat istiadat dengan tetap beriringan dengan Al-Qur'an yang mana tradisi ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat dahulu yang dilandasi dengan Al-Qur'an, adapun wujud dari filosofi "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai*". Yang bermakna setiap adat yang dipakai didalam masyarakat Desa Tanjung harapan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Setiap adat yang

dipakai selalu bersendi kepada ajaran agama Islam, dan Islam berpedoman kepada Al-Qur'an.

Ketiga, Jurnal yang disusun oleh Faysal Sumbari yang berjudul "Tradisi khatam Qur'an (Raajib Togak) di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singin". Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi khatam Al-Qur'an di Kampung Baru ini terdapat satu tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh warga Kampung Baru setiap bulan Ramadhan. Tradisi keagamaan yang dilakukan adalah tradisi Khatam Al-Qur'an (*Raajib Togak*). Tradisi ini hanya dilakukan oleh laki-laki dan dalam keadaan berdiri membentuk lingkaran sambil berputar-putar. Tradisi *raajib togak* ini dilakukan warga setempat setiap malam 27 Ramadhan.¹¹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan tradisi *baketam Kaji* atau khatam Al-Qur'an yang sudah menjadi adat istiadat,

¹¹Faysal Sumbari, "Tradisi khatam Qur'an (Raajib Togak) di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singin", *JOM FISIP* Vol. 3 No.1 (Februari, 2016).

mengungkap pemahaman masyarakat terhadap tradisi khatam Al-Qur'an di masyarakat yang ada di wilayah kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko tradisi-tradisi ini pula menjadi salah satu momentum yang dimanfaatkan masyarakat untuk membumikan Al-Qur'an dan menghidupkan Al-Qur'an dari generasi ke generasi selanjutnya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu menfokuskan pada tradisi khatam Qur'an yang bercirikan *Rateb togak* pada acara *peutamat daroih* ini dilakukan terlebih dahulu pembacaan doa khusus, zikir dan rateb (mengingat Allah dengan berkata-kata dengan keras dengan gerakan-gerakan tubuh secara berirama yang makin lama semakin cepat ritmenya). *Rateb* ini hampir sama dengan gerakan Samman, gerakan dalam *rateb* ini makin lama makin cepat bahkan ada diantara mereka yang mengalami semacam "in trance" karena sangat menghayati kegembiraan yang meluap-meluap karena perasaan religiusitas yang sangat

mendalam. Sementara pada penelitian ini penulis mengungkap pemahaman masyarakat mengenai tradisi *baketam kaji* pada bulan Ramadhan yang dilaksanakan oleh masyarakat setiap 1 tahun sekali dibulan puasa sebagai bentuk memperbanyak ibadah dibulan puasa dengan khatam Al-Qur'an serta menyambut malam lailatu qadar, dengan terus mempertahankan adat istiadat yang ada dimasyarakat yang pola pelaksanaanya duduk melingkar.

Keempat, Skripsi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang disusun oleh Sifa Artina tahun 2022 dengan judul " *Tradisi baketam kaji Oleh Pengantin Wanita Pasca Akad Nikah (Studi Living Al-Qur'an di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)*". Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi *baketam kaji* merupakan sebagian bentuk dari peribadatan dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui interaksi dengan kalam-Nya. Tradisi *baketam kaji* di upacara pernikahan yang sudah menjadi adat kebiasaan bagi masyarakat Mundam Marap sesudah

menikah bagi pasangan yang baru menikah dan melaksanakan tradisi *baketam kaji*, merupakan pengingat untuk senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam membina rumah tangganya serta dalam hal melahirkan dan membentuk generasi-generasi Qur'ani. Al-Qur'an dimaknai sebagai konsep *education for all* (pendidikan untuk umum) serta *long life education* (pendidikan sepanjang masa). Mempertahankan dan melestarikan antara kekayaan budaya dengan syariat agama Islam agar senantiasa berjalan beriringan dan menghidupkan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.¹²

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan tradisi *baketam Kaji* yang sudah menjadi adat istiadat, mengungkap pemahaman masyarakat terhadap tradisi khatam Al-Qur'an di masyarakat yang ada di wilayah kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko. Tradisi-tradisi ini pula menjadi

¹²Sifa Artina, *Tradisi Baketm Kaji Oleh Pengantin Wanita Pasca Akad Nikah, (Studi Living Al-Qur'an di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

salah satu momentum yang dimanfaatkan masyarakat untuk membumikan Al-Qur'an dan menghidupkan Al-Qur'an dari generasi kegenerasi selanjutnya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu menfokuskan pada tradisi khatam Al-Qur'an pernikahan yakni tradisi *baketam kaji* oleh pengantin wanita pasca akad nikah (studi *living Qur'an*), sementara penulis berfokus pada tradisi *baketam kaji* pada bulan Ramadhan tepatnya malam 27 Ramadhan yang dilaksanakan oleh masyarakat setiap 1 tahun sekali dibulan puasa sebagai bentuk memperbanyak ibadah dibulan puasa dengan khatam Al-Qur'an serta menyambut malam lailatu qadar,dengan terus mempertahankan adat istiadat yang ada dimasyarakat.

Kelima, Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang disusun oleh Nurhidayah tahun 2020 dengan judul "*Tradisi Mappanre*" di Desa Barania, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)". Skripsi ini menjelaskan

tentang nilai-nilai yang terkandung dan terus dijaga oleh masyarakat Barania, nilai-nilai berupa religi dan nilai sosial kemasyarakatan. Salah satunya dengan adanya tradisi *Mappanre Temme'* (khatam Al-Qur'an). Tradisi ini memberikan pesan moral yang baik. Baik didalam agama maupun adat istiadat bahwa sesuatu hal yang paling berharga dalam hidup ini adalah menjaga hubungan dengan Tuhan dan menjaga hubungan dengan sesama manusia.¹³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan persatuan antara Al-Qur'an dengan dengan tradisi atau kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di wilayah tertentu sehingga mampu menampakkan eksistensi Al-Qur'an dalam suatu masyarakat yang hidup disuatu wilayah tersebut dari waktu ke waktu bahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu menfokuskan

¹³ Nurhidayah, "*Tradisi Mappanre' (Khatam Al-Qur'an) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)*", (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2020).

pembahasan pada akulturasi antara budaya dan agama Islam di wilayah yang diteliti sementara pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pembahasan pada unsur pemahaman masyarakat terhadap tradisi *baketam Kaji* di masyarakat Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko, yakni tradisi *baketam Kaji* pada bulan Ramadhan yang mampu menampakkan bagaimana eksistensi Al-Qur'an atau bagaimana masyarakat mampu menjadikan *baketam Kaji* pada bulan Ramadhan sebagai sebuah adat istiadat yang terus terjaga sebagai momentum untuk membumikan dan menghidupkan Al-Qur'an dikalangan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam setiap pembahasan suatu masalah, sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting, karena sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung didalam

skripsi. Adapun sitematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Terdiri dari, latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori. Menjelaskan secara rinci mengenai definisi tradisi, definisi Al-Qur'an, definisi khatam Al-Qur'an, keutamaan khatam Al-Qur'an menurut Al-Qur'an dan hadis, definisi *living Qur'an* dan objek kajiannya, arti penting kajian *living Qur'an*, hal-hal yang harus diperhatikan *living Qur'an*, dan urgensi penelitian *living Qur'an*.

Bab III Metode Penelitian. Menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, penjelasan judul penelitian lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, tehnik keabsahan data, unit analisis kategori dan klas, teknik analisa data dan jadwal penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Terdiri dari rinci tentang gambaran umum wilayah penelitian, sejarah tradisi *baketam kaji*, proses pelaksanaan tradisi *baketam kaji* dan makna dan tujuan tradisi *baketam kaji* pada bulan Ramadhan di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

Bab V Penutup. Berisi kesimpulan dan saran yang ditulis peneliti sesuai dengan hasil penelitian.

